

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan berkembangnya zaman, perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan semakin canggih. Informasi serta nilai - nilai budaya asing mudah menyebar ke penjuru negeri. Dunia yang luas semakin sempit. Masuknya nilai dan norma budaya asing, yang tidak terkendali membawa masalah besar, dan dampak yang negatif bagi negara Indonesia. Hal ini, yang memicu perilaku kriminal, dan kenakalan - kenakalan para remaja, di dunia khususnya Indonesia. Indonesia yang terkenal akan budaya ketimuran dan memiliki adat sopan santun yang kuat, cenderung terancam keberadaan adat budayanya. Bagaimana tidak, semakin banyak budaya asing yang masuk dan diadaptasi oleh bangsa Indonesia, dan melupakan budaya nenek moyangnya.

Jika zaman dahulu, para remaja dan pemuda Indonesia selalu bekerja keras dan giat belajar untuk memajukan negaranya. Berbeda jauh dengan zaman sekarang, yang para pemudanya enggan untuk bekerja keras dan juga hidup susah. Para pemuda zaman sekarang, cenderung ingin hidup yang

praktis dan instan. Hal inilah yang memicu tindak - tindak kriminal di Indonesia.

Perilaku kenakalan, pada pemuda - pemuda di Indonesia semakin meresahkan. Seperti berita di radar Tulungagung, pada tanggal 21 Januari 2013. Enam pemuda, dan pemudi digebrek sedang melakukan pesta miras. Dan status mereka masih pelajar SMA, bahkan dua diantaranya masih duduk dikelas 2 SMP. ¹

Tidak hanya perilaku kenakalan, perilaku kriminal juga sering dilakukan oleh para pemuda di Indonesia. Mulai dari kasus pembunuhan, penganiayaan, hingga kasus pemerkosaan. Seperti, beberapa waktu lalu terjadi kasus penganiayaan yang berujung pembunuhan. Pelakunya, adalah seorang pemuda asal Bandung. Demi mendapatkan ponsel milik temannya, dia rela menusuk teman sebayanya itu dengan pisau dapur. Akibatnya, sang teman meninggal dengan 2 tusukan diperut dan ditangan. Sedangkan, pelaku langsung di tangkap oleh polisi setempat. ²

Sungguh sangat miris, pada usia dimana seorang pemuda dan remaja menuntut ilmu dan belajar, malah mereka melakukan tindak kejahatan dan pembunuhan.

¹ Radar Tulungagung (Jawa post grup). Tanggal 21 Januari 2013

² Reportase Sore. Trans tv. 21 Februari 2013

Memang banyak orang berpendapat bahwa, masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini, merupakan masa yang amat rentang. Bagaimana tidak, saat masa ini seorang remaja diberi sebuah pilihan-pilihan yang nantinya akan berdampak positif atau negatif. Dan jika, seorang remaja tidak bisa memilih, atau membedakan mana hal yang negatif dan mana hal positif, maka akan terjadi perilaku menyimpang atau biasa disebut kenakalan.

Remaja atau siswa, merupakan bagian dari komunitas masyarakat sosial yang majemuk, merupakan individu yang penuh potensi dan semangat, juga merupakan bagian terbesar dari anggota masyarakat bangsa Indonesia. Dimana masa depan, bangsa dan negara terletak dipundak dan tanggung jawab remaja ini.³

Kebanyakan orang dewasa, masih menganggap para remaja sebagai anak - anak, dan memang kenyataanya demikian, bahwa anak remaja berada dimasa puberitas yakni suatu masa transisi dari masa anak - anak ke masa dewasa. Remaja belum sanggup berperan sebagai orang dewasa, namun enggan jika disebut anak - anak. Karena, orang dewasa enggan memberi peranan, dan tanggung jawab pada mereka, maka hal itu dirasakan oleh remaja sebagai kurangnya penghargaan. Rasa kurangnya penghargaan ini,

³Hasan Basri. *Remaja Berkualitas, Problematika Remaja dan solusinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 3

akan berakibat pada tindakan beresiko, atau yang biasa dikenal dengan istilah kenakalan remaja atau *juvenile delinquency*.

Menurut Dr. Kusmanto, *juvenile delinquency* atau kenakalan anak dan remaja ialah, tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat - syarat, dan pendapat umum yang dianggap sebagai *acceptable*, dan baik tentu oleh suatu lingkungan, atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat, yang berkebudayaan.⁴

Sedangkan, menurut Bakolak Inpres (Badan Pelaksana Instruksi Presiden) pengertian kenakalan remaja sebagai berikut:

*“Kenakalan remaja ialah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma- norma sosial agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat”.*⁵

Sarwono sendiri berpendapat, bahwa semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma, agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga dan lain - lain) dapat disebut sebagai perilaku menyimpang. Tetapi, jika penyimpangan itu terjadi terhadap norma - norma hukum pidana barulah disebut kenakalan remaja.⁶

Dari beberapa definisi diatas, sudah dapat ditarik kesimpulan bahwa kenakalan remaja itu ialah tindak perbuatan sebagian para remaja yang

⁴Sofyan S Willis, *Remaja & masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja* (Bandung, Rajawali Press,2008) Hal. 89

⁵*Ibid*: 88-89

⁶Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta,Rajawali press,1991) hal. 197

bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat sehingga dapat berakibat buruk dan merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak diri sendiri. Apabila tindakan yang sama dilakukan oleh orang dewasa hal itu disebut kejahatan kriminal, seperti membunuh, merampok dan lain sebagainya semua tindakan yang dapat dituntut di meja hijau. Di Indonesia sendiri, masa remaja atau usia remaja identik dengan masa sekolah menengah pertama dan atas yang biasa disebut dengan siswa. Di masa sekolah ini, banyak terjadi kenakalan - kenakalan yang dilakukan oleh para siswa itu sendiri. Baik yang melanggar tata tertib sekolah, sampai melanggar norma - norma yang ada.

Kenakalan siswa atau remaja, biasanya sering diakaitkan dengan pengaruh lingkungan tempat tinggal dan pola asuh orang tua. Banyak penelitian - penelitian di Indonesia, yang mengaitkan lingkungan tempat tinggal, dan pola asuh orang tua dengan kenakalan pada siswa ataupun remaja. Seperti, dalam beberapa penelitian tugas akhir (skripsi), yang berjudul "*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan pada Remaja*", "*Hubungan antara Teman Sebaya dengan Perilaku Kenakalan pada Siswa*" dan masih banyak lagi.⁷

Namun, jarang sekali ada penelitian di Indonesia dalam ranah keilmuan psikologi, yang meneliti hubungan serta pengaruh *personal fable* terhadap

⁷ Refrensi judul skripsi. Fakultas Psikologi: UIN Malang

kenakalan remaja ataupun siswa. Padahal dalam, penelitian - penelitian dan juga jurnal - jurnal Internasional. Banyak sekali peneliti yang mengangkat tema tentang, *personal fable* dan perilaku kenakalan pada remaja ataupun siswa. Seperti penelitian atau jurnal milik Amy Albert pada tahun 2006, yang mengangkat judul "*The Personal Fable And Risk Taking in Early Adolecence*". Dalam penelitian ini, Amy mengungkap hubungan antara *personal fable* dengan perilaku pengambilan keputusan yang beresiko. Dan hasil dari penelitian yang dia dapatkan, ada hubungan yang signifikan antara *personal fable* dengan perilaku pengambilan keputusan, yang cenderung beresiko pada remaja atau siswa.⁸

Istilah *personal fable* itu sendiri, di populerkan oleh David Elkind. Elkind menggunakan istilah *personal fable*, untuk menunjukkan keyakinan para remaja bahwa ia special, bahwa pengalaman mereka unik, dan mereka tidak tunduk dalam peraturan yang mengatur dunia. Misalnya, orang lain mungkin akan ketagihan dalam menggunakan barang - barang terlarang seperti narkoba, namun hal tersebut tidak berlaku bagi saya.⁹

Jadi, dapat disimpulkan *personal fable* sendiri, merupakan penghayatan remaja yang menganggap diri mereka unik, dan tidak terkalahkan. Penghayatan ini, sering kali memperlihatkan bahwa dirinya kebal dan

⁸ Amy Albert, David Elkind, Stephen Ginsbeg. *The Personal Fable adn Risk Taking in Early Adolecence* (Springer science: Business Media.2006) hal 5-8

⁹ Diane E. Papalia & Sally Wendoks Olds. *Human Development*. (Jakarta: Kencana. 2008) hal: 52

percaya bahwa mereka tidak pernah menderita pengalaman buruk. Pada beberapa remaja, penghayatan mengenai keunikan dan beranggapan bahwa, mereka tidak akan terkalahkan ini sering atau cenderung, membuat mereka terlibat didalam perilaku yang ceroboh, seperti balapan motor atau mobil, menggunakan obat - obat terlarang, bunuh diri, dan melakukan hubungan seks bebas tanpa menggunakan alat kontrasepsi.

Personal fable, juga sering di diacuhkan oleh para staf pendidikan atau guru - guru di sekolahan, sebagai salah satu penyebab kenakalan dari para siswa. Seperti halnya di SMA Negeri 1 Ngunut Tulungagung, yang juga jarang sekali, ada staf atau guru - guru di sekolahan tersebut, yang mengkaitkan antara *personal fable* dengan kenakalan pada siswanya.

Seperti keterangan salah satu staf guru BP/BK, di SMA Negeri 1 Ngunut Tulungagung, yang bernama Rokani. Menurutnya, kenakalan yang dilakukan oleh para siswa, dikarenakan faktor lingkungan pergaulan dan keluarga.¹⁰ Dia juga mengatakan, bahwa kenakalan - kenakalan yang terjadi pada siswa - siswa di sekolah, tak lain karena sistem tata tertib dan peraturan sekolah yang kurang tegas dalam memberi aturan pada siswanya.

Sedangkan, saat peneliti melakukan wawancara dengan beberapa alumni dan siswa di SMA Negeri 1 Ngunut Tulungagung, penyebab kenakalan yang mereka lakukan bukanlah hanya dari faktor lingkungan dan keluarga.

¹⁰ Transkrip wawancara 1

Melainkan karena, mereka berfikir bahwa, diri mereka berbeda dengan yang lainnya. Dan mereka merasa, jika teman lainnya mencoba sesuatu yang berbahaya dan hal yang berburuk terjadi. Namun, jika dirinya yang melakukan hal berbahaya itu, tidak akan terjadi apa – apa karena, mereka sudah terlatih dan kebal.

Seperti pengakuan Melisa, salah satu siswa di SMAN 1 Ngunut Tulungagung. Saat menjadi siswa, Melisa selalu terlambat sekolah ataupun tidak mengerjakan PR. “ *Ya sudah sering. Tapi diulangi lagi, soalnya kadang yakin enggak bakal kenapa – napa atau ketahuan guru. Cuman kalau lagi apes aja ketahuannya*” Jelas Melisa.¹¹ Rasa percaya akan kekebalan dan keunikan yang ada pada dirinya ini merupakan unsur dari *personal fable*.

Tak hanya Melisa, Adrianto salah satu murid kelas 3 di SMA Negeri 1 Ngunut Tulungagung juga menjelaskan, bahwa kenakalan atau perilaku menyimpang, yang sering ia lakukan karena perasaan, dan keyakinan dalam dirinya bahwa, dia tidak akan mendapat masalah. “ *Kalau aku sering balapan dan kebut – kebutan dijalan, tanpa menggunakan helm. Asik sih mbak, aku gag ngrasa takut apa khawatir jatuh. Udah biasa, dah kebal dan ahlinya. Kalau temen – temen, jatuh atau celaka, itu dari dianya sendiri bodoh*” Jelas Ardian.¹²

¹¹ Transkrip wawancara 2

¹² Transkrip wawancara 3

Dari keterangan diatas, membuktikan bahwa *personal fable* berpengaruh dalam proses perilaku terbentuknya kenakalan pada siswa ataupun remaja. Peneliti tertarik sejauh mana *personal fable* tersebut, berhubungan dengan kenakalan pada siswa di SMA Negeri 1 Ngunut Tulungagung. Peneliti memilih SMA Negeri 1 Ngunut Tulungagung, karena peneliti sudah mengenal SMA dan karakteristik di SMA tersebut, dirasa sudah sesuai dengan kriteria sampel yang dibutuhkan. Oleh karena itu, peneliti mengangkat tema "*Hubungan Antara Personal Fable dengan Kenakalan pada Siswa SMA Negeri 1 Ngunut Tulungagung*".

B. RUMUSAN MASALAH

1. Berapa tingkat *personal fable* yang terjadi pada siswa/i SMAN 01 Ngunut Tulungagung
2. Berapa tingkat kenakalan yang terjadi pada siswa/i SMAN 01 Ngunut Tulungagung
3. Apakah ada hubungan antara *personal fable* terhadap kenakalan pada siswa/i SMAN 01 Ngunut Tulungagung

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui berapa tingkat *personal fable* yang terjadi pada siswa/i SMAN 01 Ngunut Tulungagung

2. Untuk mengetahui berapa tingkat kenakalan yang terjadi pada siswa/i SMAN 01 Ngunut Tulungagung
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *personal fable* dengan kenakalan pada siswa/i SMAN 01 Ngunut Tulungagung.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini secara teoritis dapat dijadikan sebagai input positif dimana nantinya diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan untuk memperluas khasanah ilmu pengetahuan psikologi khususnya dalam rangka pengembangan bidang keilmuan psikologi.

2. Kegunaan Secara Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi-informasi pada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya dosen, mahasiswa, dan yang lebih penting lagi bagi orang tua dan guru agar dapat memperhatikan perkembangan anak serta peserta didik.